

Pengaruh Digitalisasi Pembayaran, Literasi Digital, dan Pengendalian Internal terhadap Risiko *Fraud* UMKM di Cakranegara

Luh Utami¹, Widiya Pratiwi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

E-mail: luhutami120185@gmail.com¹, Widiyapратиwi19@gmail.com²

Article History:

Received: 30 April 2026

Revised: 10 Juni 2026

Accepted: 04 Juli 2026

Keywords:

Digitalisasi
Pembayaran, Literasi Digital,
Pengendalian Internal, Risiko
Fraud, UMKM

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan pembayaran digital pada UMKM yang diiringi dengan potensi risiko kecurangan akibat rendahnya literasi digital dan lemahnya pengendalian internal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi pembayaran, literasi digital, dan pengendalian internal terhadap risiko fraud pada UMKM di Cakranegara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 50 responden pelaku UMKM yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kecurangan, literasi digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kecurangan, serta pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kecurangan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap risiko fraud. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan teknologi digital harus diimbangi dengan literasi digital yang memadai serta pengendalian internal yang kuat guna meminimalkan risiko kecurangan pada UMKM.

PENDAHULUAN

Permasalahan tersebut semakin kompleks apabila dikaitkan dengan tingkat literasi digital pelaku UMKM yang masih relatif rendah. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman terkait risiko, keamanan, serta pengelolaan informasi digital. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas penggunaan teknologi keuangan serta kemampuan dalam meminimalkan risiko yang muncul (Swandani, 2025). Dengan demikian, rendahnya literasi digital dapat meningkatkan kerentanan terhadap kesalahan penggunaan sistem maupun potensi

kecurangan, baik yang bersifat disengaja maupun tidak disengaja.

Selain literasi digital, faktor lain yang tidak kalah penting adalah pengendalian internal dalam pengelolaan usaha. Pengendalian internal merupakan mekanisme yang dirancang untuk memastikan efektivitas operasional, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Dalam praktiknya, banyak UMKM yang belum memiliki sistem pengendalian internal yang memadai, seperti pemisahan tugas, sistem pencatatan yang baik, serta prosedur pengawasan yang efektif. Kondisi ini membuka peluang terjadinya kecurangan, baik oleh pihak internal maupun eksternal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian internal merupakan salah satu faktor utama yang memicu terjadinya fraud dalam organisasi, termasuk pada sektor UMKM (Sitorus & Panjaitan, 2025).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling. Teori ini menjelaskan hubungan antara principal (pemilik usaha) dan agent (pengelola usaha), yang seringkali diwarnai oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks UMKM, hubungan agensi dapat terjadi antara pemilik dan karyawan atau pihak yang diberi wewenang dalam mengelola transaksi, termasuk transaksi digital. Ketidakseimbangan informasi serta lemahnya pengawasan dapat mendorong perilaku oportunistik yang berujung pada tindakan kecurangan.

Lebih lanjut, teori agensi menekankan pentingnya mekanisme pengendalian untuk meminimalkan konflik kepentingan dan mengurangi risiko kecurangan. Dalam hal ini, pengendalian internal yang efektif serta peningkatan literasi digital dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi. Digitalisasi pembayaran, meskipun memberikan banyak manfaat, juga berpotensi memperbesar masalah agensi apabila tidak diimbangi dengan sistem pengendalian dan pemahaman yang memadai. Oleh karena itu, kombinasi antara digitalisasi pembayaran, literasi digital, dan pengendalian internal menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat risiko kecurangan pada UMKM.

Penelitian Susilo (2025) menganalisis pengaruh adopsi pembayaran digital terhadap kinerja UMKM di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital memberikan dampak positif terhadap kinerja UMKM melalui peningkatan efisiensi transaksi, kemudahan pengelolaan keuangan, percepatan proses pembayaran, serta perluasan akses pasar. Adopsi pembayaran digital juga membantu pelaku UMKM meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha di era ekonomi digital. Namun demikian, penelitian tersebut menekankan bahwa keberhasilan implementasi pembayaran digital memerlukan kesiapan teknologi, sumber daya manusia, dan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi secara optimal.

Penelitian Swandani (2025) mengkaji pengaruh literasi keuangan digital dan penggunaan teknologi pembayaran finansial (*financial technology payments*) terhadap kinerja keuangan UMKM menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif terhadap pemanfaatan teknologi pembayaran digital dan secara tidak langsung meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Pelaku usaha yang memiliki tingkat literasi digital dan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu memanfaatkan layanan keuangan digital secara efektif, mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat, serta mengurangi risiko kesalahan dalam transaksi digital.

Sementara itu, penelitian Firdaus, Muiz, dan Nasir (2024) meneliti pengaruh literasi keuangan digital dan risiko transaksi digital terhadap minat UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai sarana transaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS, sedangkan persepsi terhadap risiko

transaksi digital menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan pengguna dalam bertransaksi secara digital. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa risiko transaksi digital, seperti potensi penipuan, pencurian data, dan penyalahgunaan informasi, masih menjadi perhatian utama pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan penguatan sistem keamanan transaksi menjadi faktor penting untuk meningkatkan kepercayaan dan penggunaan layanan pembayaran digital.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pembayaran dan literasi digital memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan dan kinerja UMKM. Namun, peningkatan penggunaan teknologi digital juga diikuti oleh munculnya berbagai risiko transaksi yang memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, selain meningkatkan adopsi teknologi digital, pelaku UMKM perlu memperkuat literasi digital dan sistem pengendalian agar manfaat digitalisasi dapat diperoleh secara optimal sekaligus meminimalkan risiko kecurangan dan penyalahgunaan teknologi. Selain itu, penelitian yang secara simultan mengkaji pengaruh digitalisasi pembayaran, literasi digital, dan pengendalian internal terhadap risiko kecurangan, khususnya pada konteks UMKM lokal seperti di Cakranegara, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan risiko pada UMKM berbasis digital.

LANDASAN TEORI

Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori agensi merupakan landasan utama dalam menjelaskan hubungan antara pemilik usaha (principal) dan pengelola usaha (agent). Teori ini pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling yang menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu pihak (principal) mendelegasikan wewenang kepada pihak lain (agent) untuk mengelola sumber daya dan mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam hubungan tersebut sering terjadi konflik kepentingan yang disebabkan oleh perbedaan tujuan antara principal dan agent. Agent cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, sementara principal menginginkan peningkatan nilai usaha. Kondisi ini diperparah oleh adanya asimetri informasi, di mana agent memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan principal (Scott, 2015).

Dalam konteks UMKM, hubungan agensi dapat terjadi antara pemilik usaha dengan karyawan atau pihak yang mengelola transaksi, termasuk transaksi digital. Digitalisasi pembayaran berpotensi memperbesar masalah agensi karena transaksi menjadi lebih kompleks dan tidak selalu dapat diawasi secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengendalian internal dan peningkatan literasi digital untuk meminimalkan konflik kepentingan serta mengurangi potensi kecurangan (Jensen & Meckling, 1976; Scott, 2015).

Digitalisasi Pembayaran

Digitalisasi pembayaran merupakan proses transformasi sistem pembayaran dari metode konvensional (tunai) menjadi berbasis teknologi digital, seperti QRIS, e-wallet, dan mobile banking. Digitalisasi ini memberikan kemudahan dalam transaksi, meningkatkan efisiensi, serta mempercepat perputaran ekonomi (Susilo, 2025).

Menurut Bank Indonesia, digitalisasi sistem pembayaran juga berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, di sisi

lain, penggunaan sistem digital juga meningkatkan risiko keamanan, seperti kebocoran data, penyalahgunaan akun, dan penipuan digital.

Penelitian menunjukkan bahwa adopsi pembayaran digital memberikan dampak positif terhadap kinerja UMKM, namun juga meningkatkan eksposur terhadap risiko transaksi digital (Sitorus & Panjaitan, 2025). Risiko ini muncul akibat kurangnya pemahaman pengguna terhadap sistem keamanan serta keterbatasan dalam pengelolaan teknologi.

Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan etika dalam penggunaan teknologi (Gilster, 1997).

Dalam konteks UMKM, literasi digital menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penggunaan teknologi keuangan, termasuk sistem pembayaran digital. Pelaku UMKM yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memahami risiko, menjaga keamanan transaksi, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pelaku usaha dalam mengelola risiko transaksi digital dan meningkatkan kinerja usaha (Swandani, 2025). Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat meningkatkan kerentanan terhadap kesalahan penggunaan sistem serta potensi kecurangan.

Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai terkait pencapaian tujuan organisasi, yang meliputi efektivitas operasional, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan. Kerangka pengendalian internal yang banyak digunakan adalah yang dikembangkan oleh Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO, 2013). Menurut COSO (2013), pengendalian internal terdiri dari lima komponen utama, yaitu:

1. Lingkungan pengendalian
2. Penilaian risiko
3. Aktivitas pengendalian
4. Informasi dan komunikasi
5. Pemantauan

Dalam praktik UMKM, pengendalian internal seringkali belum diterapkan secara optimal karena keterbatasan sumber daya dan rendahnya kesadaran akan pentingnya sistem pengendalian. Hal ini membuka peluang terjadinya kecurangan, baik yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal.

Penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi risiko fraud dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan sistem pengawasan (Sitorus & Panjaitan, 2025).

Risiko Kecurangan (*Fraud Risk*)

Kecurangan (fraud) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak sah, yang dapat merugikan pihak lain. Menurut *Association*

of *Certified Fraud Examiners*, *fraud* mencakup tiga kategori utama, yaitu: korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2022).

Konsep fraud juga dijelaskan melalui *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey, yang menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena tiga faktor utama, yaitu:

1. Tekanan (*pressure*)
2. Kesempatan (*opportunity*)
3. Rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey, 1953)

Dalam konteks UMKM, risiko kecurangan dapat meningkat akibat lemahnya pengendalian internal, rendahnya literasi digital, serta meningkatnya kompleksitas transaksi akibat digitalisasi pembayaran. Digitalisasi menciptakan peluang baru bagi pelaku fraud, terutama jika tidak diimbangi dengan sistem keamanan yang memadai.

Penelitian menunjukkan bahwa risiko kecurangan pada sistem digital meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi tanpa diikuti pemahaman yang memadai (Anggraeni et al., 2024).

Hubungan Antar Variabel

a. Digitalisasi Pembayaran terhadap Risiko Kecurangan

Digitalisasi pembayaran meningkatkan efisiensi, namun juga membuka peluang terjadinya kecurangan karena meningkatnya kompleksitas sistem dan risiko keamanan. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan pembayaran digital, maka semakin tinggi pula potensi risiko *fraud* apabila tidak diimbangi dengan sistem pengamanan yang memadai (Firdaus et al., 2024).

b. Literasi Digital terhadap Risiko Kecurangan

Literasi digital yang tinggi dapat menurunkan risiko kecurangan karena pelaku usaha lebih mampu memahami risiko dan menjaga keamanan transaksi. Sebaliknya, rendahnya literasi digital meningkatkan kerentanan terhadap *fraud* (Swandani, 2025).

c. Pengendalian Internal terhadap Risiko Kecurangan

Pengendalian internal yang kuat dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan dengan meningkatkan pengawasan dan transparansi. Sebaliknya, lemahnya pengendalian internal akan meningkatkan risiko fraud (COSO, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel melalui analisis statistik, sehingga dapat menjelaskan pengaruh antar variabel secara objektif dan terukur (Sugiyono, 2019).

Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis meliputi:

- 1) Digitalisasi Pembayaran (X1)
- 2) Literasi keuangan(X2)

- 3) Pengendalian Internal(X3)
- 4) Risiko Kecurangan(Y)

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada UMKM yang berada di wilayah Cakranegara. Waktu penelitian dilaksanakan pada periode tahun 2026, yang meliputi tahap pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Kecamatan Cakranegara yang berjumlah sekitar ± 100 unit usaha dibidang kuliner. Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili karakteristik populasi (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019), dengan kriteria:

1. UMKM yang menggunakan pembayaran digital (QRIS, e-wallet, atau mobile banking)
2. Pemilik atau pengelola usaha
3. UMKM yang telah beroperasi minimal 1 tahun

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau dapat diukur secara numerik (Sugiyono, 2019).

Sumber Data Penelitian :

1. Data primer: diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner
2. Data sekunder: diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, dan laporan instansi terkait (Sekaran & Bougie, 2016)

Penentuan jumlah sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan perhitungan , jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 50 responden. Jumlah ini masih memenuhi syarat minimal dalam analisis statistik, yaitu lebih dari 30 responden (Ghozali, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Kuesioner (angket) dengan skala Likert (1–5)
2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data pendukung dari berbagai sumber tertulis

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen (X):

1. Digitalisasi Pembayaran (X1)

Indikator: kemudahan penggunaan, frekuensi penggunaan, keamanan sistem

2. Literasi Digital (X2)

Indikator: kemampuan penggunaan teknologi, pemahaman risiko digital, keamanan informasi

3. Pengendalian Internal (X3)

Indikator: pemisahan tugas, pencatatan transaksi, pengawasan, sistem kontrol

Variabel Dependen (Y)

1. Risiko Kecurangan (Fraud Risk)

Indikator: potensi manipulasi transaksi, penyalahgunaan aset, peluang kecurangan

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan software statistik seperti SPSS, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

- Uji normalitas
- Uji multikolinearitas
- Uji heteroskedastisitas

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Risiko Kecurangan

X1 = Digitalisasi Pembayaran

X2 = Literasi Digital

X3 = Pengendalian Internal

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

e = Error

4. Uji Hipotesis

- Uji t (parsial)
- Uji F (simultan)
- Koefisien determinasi (R^2)

Teknik analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel serta menguji hipotesis penelitian (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

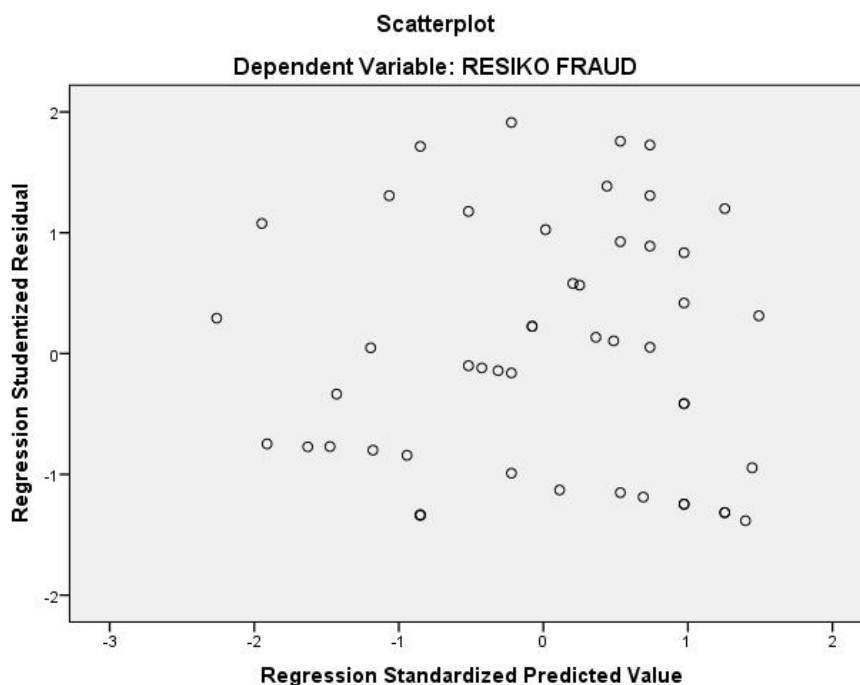
Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		50
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	2,38105111
Most Extreme Absolute		,099
Differences	Positive	,099
	Negative	-,089
Test Statistic		,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut (Ghozali, 2021).

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik scatterplot. Berdasarkan hasil pengujian, titik-titik pada scatterplot menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11,397	13,505		,844	,403		
PEMBAYARAN DIGITAL	,120	,227	,078	,528	,600	,940	1,064
LITERASI DIGITAL PENGENDALIAN INTERNAL	,488	,375	,190	1,301	,200	,976	1,025
PENGENDALIAN INTERNAL	-,143	,218	-,097	-,658	,514	,961	1,041

a. Dependent Variable: RESIKO FRAUD

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil pengujian menunjukkan bahwa:

1. Nilai Tolerance sebesar 0,940; 0,976; dan 0,961 ($> 0,10$)
2. Nilai VIF sebesar 1,064; 1,025; dan 1,041 (< 10)

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Dengan demikian, seluruh variabel bebas dalam penelitian ini layak digunakan dalam model regresi (Ghozali, 2021).

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,551	2,553		4,133	,000
PEMBAYARAN DIGITAL	,437	,186	,422	2,353	,023
LITERASI KEUANGAN	-,609	,164	-,625	-3,716	,001
PENGENDALIAN INTERNAL	,741	,100	,824	7,376	,000

a. Dependent Variable: RESIKO FRAUD

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 10,551 + 0,437X_1 - 0,609X_2 + 0,741X_3$$

Keterangan:

Y = Risiko Kecurangan (Fraud)

X_1 = Pembayaran Digital

X_2 = Literasi Keuangan/Digital

X_3 = Pengendalian Internal

Interpretasi:

- Konstanta sebesar 10,551 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka risiko kecurangan sebesar 10,551
- Koefisien pembayaran digital (0,437) menunjukkan pengaruh positif
- Koefisien literasi digital (-0,609) menunjukkan pengaruh negatif
- Koefisien pengendalian internal (0,741) menunjukkan pengaruh positif
-

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Hasil uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,809 ^a	,654	,632	,892

a. Predictors: (Constant), PENGENDALIAN INTERNAL, LITERASI KEUANGAN, PEMBAYARAN DIGITAL

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai:

- R Square = 0,654
- Adjusted R Square = 0,632

Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 65,4% variasi risiko kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel pembayaran digital, literasi digital, dan pengendalian internal, sedangkan sisanya sebesar 34,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji F (Simultan)

Tabel 5. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69,320	3	23,107	29,041	,000 ^b
	Residual	36,600	46	,796		
	Total	105,920	49			

a. Dependent Variable: RESIKO FRAUD

Hasil uji F menunjukkan nilai:

- F hitung = 29,041
- Signifikansi = 0,000 ($< 0,05$)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembayaran digital, literasi digital, dan pengendalian internal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap risiko kecurangan.

Uji t (Parsial)

Tabel 6. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,551	2,553		4,133	,000
PEMBAYARAN DIGITAL	,437	,186	,422	2,353	,023
LITERASI KEUANGAN	-,609	,164	-,625	-3,716	,001
PENGENDALIAN INTERNAL	,741	,100	,824	7,376	,000

a. Dependent Variable: RESIKO FRAUD

1. Pengaruh Pembayaran Digital terhadap Risiko Kecurangan

- t hitung = 2,353
- Sig = 0,023 ($< 0,05$)

Hasil ini menunjukkan bahwa pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kecurangan.

2. Pengaruh Literasi Digital terhadap Risiko Kecurangan

- t hitung = -3,716
- Sig = 0,001 ($< 0,05$)

Hasil ini menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kecurangan.

3. Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Risiko Kecurangan

- t hitung = 7,376
- Sig = 0,000 ($< 0,05$)

Hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kecurangan.

Pembahasan

Pengaruh Pembayaran Digital terhadap Risiko Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran digital berpengaruh positif terhadap

risiko kecurangan. Hal ini berarti semakin tinggi penggunaan pembayaran digital, maka potensi risiko kecurangan juga meningkat. Kondisi ini dapat terjadi karena meningkatnya kompleksitas transaksi digital yang membuka peluang terjadinya *fraud*, terutama jika tidak diimbangi dengan sistem keamanan yang memadai.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi yang dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling, di mana digitalisasi meningkatkan asimetri informasi dan mengurangi pengawasan langsung, sehingga membuka peluang perilaku oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, dalam konteks *Fraud Triangle Theory* oleh Donald R. Cressey, digitalisasi pembayaran dapat meningkatkan “*opportunity*” atau kesempatan terjadinya kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Firdaus et al., 2024) yang menyatakan bahwa transaksi digital memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap penipuan dan penyalahgunaan data. Selain itu, penelitian (Anggraeni et al., 2024) juga menemukan bahwa penggunaan QRIS dan sistem pembayaran digital meningkatkan potensi fraud akibat lemahnya sistem keamanan dan rendahnya kesadaran pengguna. Namun demikian, hasil ini juga mengindikasikan bahwa digitalisasi bukan penyebab utama fraud, melainkan faktor yang memperbesar peluang apabila tidak diimbangi dengan literasi digital dan pengendalian internal yang memadai

Pengaruh Literasi Digital terhadap Risiko Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh negatif terhadap risiko kecurangan. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi digital pelaku UMKM, maka risiko kecurangan akan semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teknologi digital mampu meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi *fraud* serta membantu pelaku usaha dalam menjaga keamanan transaksi. Secara konseptual, literasi digital berperan dalam mengurangi asimetri informasi sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi, sehingga dapat menekan perilaku oportunistik dari pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas usaha (Scott, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Swandani, 2025) yang menyatakan bahwa literasi digital mampu meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola risiko transaksi digital. Penelitian lain oleh (Endayani & Arimurti, 2023) juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital dapat mengurangi kerentanan terhadap penipuan dan meningkatkan keamanan transaksi. Selain itu, penelitian (Sitorus & Panjaitan, 2025) menemukan bahwa pelaku UMKM yang memiliki pemahaman digital yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi, sehingga risiko fraud dapat diminimalkan. Dengan demikian, literasi digital dapat berfungsi sebagai mekanisme pencegahan (*preventive control*) dalam mengurangi risiko kecurangan pada UMKM.

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Risiko Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap risiko kecurangan. Semakin baik sistem pengendalian internal, maka risiko kecurangan dapat dikendalikan. [Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan arah koefisien positif. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam praktiknya, peningkatan pengendalian internal juga berkaitan dengan meningkatnya kesadaran dan kemampuan dalam mengidentifikasi risiko kecurangan. Dengan kata lain, UMKM yang memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik cenderung lebih mampu mendeteksi potensi *fraud* dibandingkan UMKM yang tidak memiliki sistem pengendalian yang memadai.

Temuan ini sejalan dengan kerangka pengendalian internal yang dikembangkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO, 2013), yang menekankan bahwa pengendalian internal tidak hanya berfungsi untuk mencegah, tetapi juga untuk mendeteksi risiko dalam organisasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Sitorus & Panjaitan, 2025) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berperan penting dalam mengurangi risiko fraud melalui peningkatan transparansi dan pengawasan. Selain itu, penelitian (Anggraeni et al., 2024) menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian internal pada sistem digital menjadi salah satu faktor utama terjadinya kecurangan.

Dalam perspektif teori agensi, pengendalian internal merupakan mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara principal dan agent (Jensen & Meckling, 1976). Dengan adanya sistem pengendalian yang baik, peluang (opportunity) dalam Fraud Triangle dapat ditekan, sehingga risiko kecurangan dapat diminimalkan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pelaku UMKM dalam mengelola risiko kecurangan di era digital. Pertama, literasi digital terbukti berperan penting dalam menurunkan risiko kecurangan. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan digital melalui pelatihan, pendampingan, maupun edukasi terkait penggunaan teknologi keuangan digital yang aman. Peningkatan literasi digital akan membantu pelaku usaha memahami potensi ancaman dalam transaksi elektronik, mengenali modus penipuan yang berkembang, serta menerapkan langkah-langkah pencegahan yang tepat. Dengan demikian, kemampuan literasi digital dapat menjadi salah satu bentuk pengendalian preventif dalam mengurangi risiko fraud.

Kedua, penggunaan pembayaran digital yang semakin luas perlu diimbangi dengan penerapan sistem keamanan yang memadai. Meskipun pembayaran digital memberikan kemudahan, efisiensi, dan kecepatan transaksi, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan pembayaran digital juga dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan apabila aspek keamanan diabaikan. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu menerapkan berbagai mekanisme keamanan, seperti penggunaan autentikasi berlapis (multi-factor authentication), pembaruan sistem secara berkala, perlindungan data pelanggan, serta pengawasan terhadap aktivitas transaksi yang mencurigakan. Dengan adanya sistem keamanan yang baik, manfaat digitalisasi pembayaran dapat diperoleh tanpa meningkatkan risiko fraud secara signifikan.

Ketiga, pengendalian internal perlu diperkuat sebagai upaya meminimalkan potensi kecurangan dalam aktivitas usaha. Pengendalian internal yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat pencegahan, tetapi juga sebagai sarana deteksi dini terhadap berbagai risiko yang muncul dalam operasional UMKM. Penguatan pengendalian internal dapat dilakukan melalui pemisahan tugas yang jelas, dokumentasi transaksi yang tertib, proses otorisasi yang memadai, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala. Dengan sistem pengendalian internal yang kuat, peluang terjadinya kecurangan dapat ditekan sehingga tercipta tata kelola usaha yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital pada UMKM tidak hanya ditentukan oleh tingkat adopsi teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam meningkatkan literasi digital, menerapkan sistem keamanan transaksi yang memadai, serta memperkuat pengendalian internal untuk mengelola risiko kecurangan secara efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pembayaran, literasi digital, dan pengendalian internal berpengaruh terhadap risiko kecurangan pada UMKM di Cakranegara. Secara parsial, digitalisasi pembayaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kecurangan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan pembayaran digital maka potensi risiko kecurangan juga meningkat apabila tidak didukung oleh sistem keamanan yang memadai. Sebaliknya, literasi digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kecurangan, sehingga peningkatan pemahaman dan kemampuan digital pelaku UMKM dapat membantu menurunkan risiko fraud. Selain itu, pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap risiko kecurangan, yang menunjukkan pentingnya sistem pengendalian dalam mendeteksi dan mengendalikan potensi kecurangan.

Secara simultan, digitalisasi pembayaran, literasi digital, dan pengendalian internal terbukti berpengaruh signifikan terhadap risiko kecurangan pada UMKM di Cakranegara. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknologi, tetapi juga oleh kapasitas individu dalam memahami teknologi digital serta efektivitas sistem pengendalian yang diterapkan dalam usaha.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, M. S., Anggraeni, E., & Nurhayati, N. (2024). Pengaruh Persepsi Kepercayaan dan Persepsi Keamanan Terhadap Pelaku Usaha Pada Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Digital Dalam Persepektif Bisnis Syariah:(Studi Pada UMKM di Bandar Lampung). *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 3(3), 160-174. <https://doi.org/10.30640/digital.v3i3.3196>.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). Report to the nations on occupational fraud and abuse. Austin. Available. [https://www.acfe.com/rtn2016/docs/2016-report-to-the-nations.pdf\(open in a new window\)](https://www.acfe.com/rtn2016/docs/2016-report-to-the-nations.pdf(open in a new window))
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2013). *Internal control—Integrated framework*.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. New York, NY: Free Press.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Mataram. (2024). *Data UMKM Kota Mataram*.
- Endayani, A. N., & Arimurti, T. (2023). Peran fintech sebagai literasi keuangan dalam pemberdayaan UMKM. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 8(2), 123–135.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4.
- Firdaus, F. M., Muiz, A., & Nasir, A. (2024). The influence of digital financial literacy and digital transaction risks on SMEs' interest in transacting using QRIS. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 4(1), 45–59.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York, NY: Wiley.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Toronto, Canada: Pearson.
- Sitorus, I. R., & Panjaitan, R. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan dan Digital Payment Terhadap

-
- Kinerja Keuangan pada Kalangan UMKM Di Medan. *Journal of Golden Generation Economic*, 2(1), 304-311. <https://doi.org/10.65244/jggeconomic.v2i1.376>
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2025). Purposive sampling. *International Journal of Education & Language Studies*, 1-9.
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Susilo, A. D. (2025). Pengaruh adopsi pembayaran digital terhadap kinerja UMKM di Indonesia. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 25(1), 15–27. <https://doi.org/10.2324/c6smyg94>
- Swandani, S. (2025). Digital Financial Literacy, Financial Technology Payments, and MSMEs Financial Performance: Analysis Structural Equation Modeling–PLS. *SUSTAINABLE*, 5(2), 265-280. <https://doi.org/10.30651/stb.v5i2.28602>